

ABSTRAK

Zuhroful Afifah, *Tafsir Larangan Bersolek (Tabarruj) Dalam Surat al-Ahzab Ayat 33 Menurut at-Thabari.*

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana kualitas mufasir at-Thabari. Dan 2) Bagaimana penafsiran tabarruj al-jahiliyah dalam surat al-Ahzab ayat 33 menurut at-Thabari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas mufasir at-Thabari yang mana at-Thabari juga mempunyai kelemahan dan kelebihan dan dapat mengetahui kualitas penafsiran at-Thabari dalam menafsirkan kata tabarruj al-jahiliyah.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan metode *tahlili* (analitis) yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat 33 surat al-Ahzab serta menerangkan tentang makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi kitab tafsir at-Thabari. Kitab tafsir at-Thabari yaitu: Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Ayi al-Qur'an. Analisis ini dilakukan karena ingin mengetahui kualitas mufasir at-Thabari dan juga mengetahui kualitas penafsiran kata tabarruj menurut at-Thabari, khususnya dalam sudut pandang al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 33.

Data yang ditemukan menunjukkan bahwa at-Thabari mulai menuntut ilmu ketika ia berumur 12 tahun dan benih-benih pengetahuannya tentang al-Qur'an telah tertanam sejak kecil. Serta at-Thabari terkenal tekun mendalami bidang-bidang ilmu yang dimilikinya, juga gigih dalam menambah ilmu pengetahuan. Sehingga dengan itu, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Adapun tiga ilmu yang tidak terlepas dari at-Thabari, yaitu tafsir, tarikh, dan fiqih. Ketiga ilmu inilah yang pada dasarnya mewarnai tafsirnya. at-Thabari cara menafsirkannya menggunakan metode *tahlili*, sebab penafsirannya berdasarkan pada susunan ayat dan surat sebagaimana dalam urutan mushaf. Dan tafsir ini sangat kental dengan riwayat-riwayat sebagai sumber penafsiran (*ma'tsur*) yang disandarkan pada pendapat dan pandangan para sahabat, *tabi-tabiin* melalui hadis yang mereka riwayatkan. Pada penafsiran at-Thabari dalam tafsir Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al-Qur'an secara khusus, ketika at-Thabari akan menafsirkan suatu ayat, at-Thabari selalu mengawali dengan kalimat *القول في تأويل قوله تعالى*. Kemudian, barulah menafsirkan ayat tersebut. Melakukan penafsiran ayat dengan ayat (*munasabah*), Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis, Bersandar pada analisis bahasa (*lughoh*), Mengeksplorasi *syar'ir* dan menganalisa prosa Arab (*lama*) ketika menjelaskan makna kosakata dan kalimat, Memperhatikan aspek *i'rab* dengan proses pemikiran analogis untuk ditashih dan ditarjih, Pemaparan ragam qiraat dalam rangka mengungkap makna ayat, Membeberkan perdebatan di bidang fiqih

dan teori hukum islam (ushul al-Fiqh) untuk kepentingan analisis dan istinbat hukum. Mencermati korelasi (munasabah) ayat sebelum dan sesudahnya, meski dalam kadar yang relatif kecil, Melakukan sinkronisasi antar makna ayat untuk memperoleh kejelasan dalam rangka untuk menangkap makna secara utuh, dan Melakukan kompromi (al-Jam'u) antar pendapat bila dimungkinkan.

Kesimpulan dari penelitian ini disimpulkan bahwa keilmuan yang dibutuhkan untuk menafsirkan al-Qur'an dapat dipastikan telah dipelajari dan dikuasai dengan baik oleh Ibnu Jarir at-Thabari yang mana telah berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, dari pangkal dan cabangnya, sehingga menjadi ilmuwan tiada duanya pada masanya, baik dari segi ilmu, amal, hafalan terhadap Kitabullah, pengetahuan tentang makna-maknanya, nasikh mansukh-nya, sebab nuzulnya, di samping paham tentang sunnah dan jalur-jalurnya, ahli fiqh, menguasai pendapat para sahabat, tabi'in dan generasi sesudah mereka. Maka tidak diragukan lagi mengenai kapabilitas dia sebagai mufasir. Dan penggunaan perangkat tafsir yang digunakan at-Thabari dalam menjelaskan penafsiran tabarruj al-jahiliyah al-ula dari ayat 33 surat al-Ahzab dengan mengemukakan berbagai riwayat. Akan tetapi dalam menafsirkan "larangan tabarruj seperti tabarrujnya jahiliyah dahulu", ia menguatkan pendapatnya sendiri dengan menggunakan riwayat menurut pilihan yang dia anggap paling benar diantara qaul-qaul lain. Dengan demikian status penafsiran at-Thabari perlu di klarifikasi lagi agar mendapat kualitas penafsiran yang lebih baik. Karena penafsiran ini hanya sebatas riwayat sedangkan penafsiran akan berjalan terus selama riwayat masih ada, jika riwayat habis maka penafsirannya berhenti pula. Dan begitu juga pada penafsirannya at-Thabari selalu menyertakan riwayat beserta sanad-sanadnya, tetapi ia tidak menyertakan penilaian shahih atau dla'if terhadap sanad-sanadnya itu sehingga riwayat atau hadis tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan karena belum diketahui status penilaiannya.

Kata Kunci: Tabarruj, Jahiliyah, dan al-ula.